

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu media massa memiliki keterkaitan dengan gender. Dalam konteks media secara umum, representasi gender lekat sebagai sebagai konten yang dimuat oleh media. Representasi gender di media penuh dengan masalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender menurut Nurma (2015, p.2) adalah segala kondisi yang mengindikasikan adanya kecenderungan untuk berpihak pada salah satu gender sehingga berimbas pada kesenjangan individu atau kelompok. Fakhri (2013, p.12) mengklasifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu: marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Menurut Fakhri (2013, p.12) kondisi gender yang bias tersebut bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan, namun definisi tersebut muncul karena perempuan menjadi kelompok yang cenderung lebih sering dirugikan dibandingkan laki-laki.

Penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Yanti Dwi Astuti terhadap iklan-iklan televisi swasta menunjukkan adanya stereotipe yang melekat pada perempuan. Berbagai produk sabun, detergen, *handbody*, suplemen obat kuat, dan makanan selalu menggunakan wanita sebagai alat jual yang cukup signifikan (Astuti, 2016, p.25). Stereotipe yang direpresentasikan dalam iklan memperkuat dan turut melanggengkan stereotipe di masyarakat, mengenai perempuan.

Tempo Institute serta Pusat Data dan Analisis Tempo (PDAT) pada kurun waktu 6 Agustus hingga 6 September 2018, mengamati berita-berita diluar rubrik hiburan yang dihasilkan oleh 7 media cetak dan 3 media dalam jaringan (daring) yakni; Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Bisnis Indonesia, The Jakarta Post, Jawa Pos, Tempo.co, Kompas.com dan Detik.com. Hasil riset yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 22.900 narasumber yang dikutip oleh media-media diatas, hanya 2.525 narasumber yang berasal dari kelompok perempuan. Artinya hanya sekitar 11% narasumber perempuan dari total narasumber atau sekitar 1 banding 9. Angka ini menunjukkan adanya subordinasi dan marginalisasi perempuan yang masih dianggap terpinggirkan oleh media.

Representasi gender di Film tidak jauh beda dengan media pada umumnya. Survei

yang dilakukan oleh badan PBB, UN Woman pada tahun 2014, menunjukkan adanya diskriminasi dalam perfilman internasional. Meskipun perempuan memiliki populasi setengah dari total populasi dunia, namun hanya 30,9 persen perempuan ditampilkan dalam film. Dalam pembuatan film fiksi, hanya sekitar 22,5 persen pemeran perempuan ditampilkan bekerja dan ketika ditampilkan sebagai pekerja dalam film fiksi, kurang dari 15 persen perempuan ditampilkan sebagai sosok eksekutif bisnis, tokoh politik, atau ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, dan atau matematika. Survei diatas menunjukkan bahwa perempuan memiliki porsi yang lebih sedikit dalam film. Selain itu, lebih kecil lagi persentase perempuan ditampilkan sebagai sosok yang besar dan hebat dalam film internasional, demikian pula di Indonesia.

Representasi anak kecil perempuan di film Indonesia relatif lebih sedikit dibanding anak kecil laki-laki. Beranjak remaja dan dewasa, kehadiran perempuan dalam film meningkat, namun hal yang ditonjolkan justru pada kecantikan, keseksian, dan kesediaan mengumbar bagian tubuh, menjadi nilai jual untuk menarik penonton (Irawan, 2014, p.6). Wanita dewasa dan tua direpresentasikan di Film sebagai sosok yang cerewet, menyebalkan, menakutkan dan *sok* tahu. Perempuan dalam film ditampilkan jauh dari kesan terhormat serta bisa berkontribusi positif bagi lingkungan, dan sayangnya, hal tersebut masih mendominasi perfilman Indonesia hingga sekarang (Irawan, 2014, p.6).

Konstruksi sosial mengenai gender masih terus ada hingga saat ini. Representasi maskulinitas dan feminitas yang bias masih ada di film-film Indonesia terbaru, salah satunya film *Selesai* yang sempat *booming* pada tahun 2021. Menurut Putri (2022, P.1) ada 7 aspek budaya patriarki yang terdapat dalam film *Selesai*, yakni: daya produktif dan tenaga kerja perempuan, kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas harta milik dan sumber daya ekonomi, kekerasan laki-laki, kontrol atas seksualitas perempuan, kontrol atas gerak perempuan, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya.

Film sejak dahulu telah menjadi sarana penyebaran hiburan; ia menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknik lainnya bagi masyarakat umum (Wibowo, 2019 p.47). Dari definisi tersebut, terdapat dua hal penting mengenai film yaitu: film sebagai sebuah karya seni dan film sebagai media komunikasi. Film menampilkan estetika gambar, cerita, musik, dan sebagainya sebagai elemen seni, namun juga membawa makna dan pesan kepada masyarakat

umum. Media film dapat mengkombinasikan elemen audio dan visual, dilengkapi peralatan *editing*, serta penggunaan latar dan tokoh guna memperkuat penyampaian makna pesan kepada khalayak (Anggraini, 2018, p.40).

Film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa karena dapat menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Selain menjangkau, film dan pesan yang dibawanya, bisa memengaruhi khalayak yang menonton. Mulyadi (2015, p.152), menjelaskan bahwa hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear menurut banyak penelitian. Artinya masyarakat selalu terpengaruh oleh pesan yang disampaikan suatu film tanpa pernah berlaku sebaliknya, dan film membentuk masyarakat melalui muatan pesan yang ada dibaliknya (Mulyadi, 2015, p.152). Dari penjabaran diatas, dapat dipahami bahwa film mempunyai efek terhadap penontonnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartikawati (2020, p.54) yang menyatakan bahwa pesan yang terkandung di dalam film dipercaya memberikan efek dan memberikan pengaruh kepada khalayaknya.

Konstruksi gender yang muncul dalam masyarakat, menjadi salah satu hal yang sering ditampilkan oleh media, khususnya di film. Dengan demikian film tidak hanya mampu mengkonstruksi kehidupan social masyarakat, namun juga turut terlibat memperkuat konstruksi social yang hidup di masyarakat salah satunya gender. Hal ini karena film dapat menjangkau khalayak dalam jumlah besar, serta dapat memengaruhi khalayak yang menonton. Irian dan Winaryati (2010) menyatakan bahwa gender pada prinsipnya memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Gender inilah yang melahirkan maskulinitas sebagai kriteria umum yang dilekatkan masyarakat kepada laki laki dan feminitas sebagai ciri-ciri sosial milik perempuan. Manusia disekat ke dalam dua kubuh, dan dipaksa menerima dan menuruti konstruksi gender yang dibangun atas mereka.

Representasi perempuan tidak selamanya bias dalam film Indonesia. Film *Tilik* misalnya. Irawanto dalam tulisannya yang berjudul *menilik film Tilik—(2020)* menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam Film *Tilik* tidak *stereotyping* terhadap perempuan dan tidak berisat *mysoginist*. Hal ini karena dalam film *Tilik*, tidak hanya perempuan saja yang ditampilkan menyukai gosip tetapi laki-laki juga menyukai gosip. Dalam film ditampilkan juga karakter perempuan sebagai

pemimpin melalui sosok Ibu Lurah, serta karakter Dian yang digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan mandiri. Film Indonesia memang sudah lebih beragam dalam merepresentasikan gender. Meski demikian masih sangat sulit menemukan film yang netral dan berimbang di film.

Berangkat dari kenyataan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis representasi maskulinitas dan feminitas dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. Film ini menjadi salah satu film yang banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia, karena berhasil memenangkan penghargaan Golden Leopard, penghargaan utama dalam sesi kompetisi internasional di *Locarno International Film Festival Swiss tahun 2021*. Perhargaan ini membuat film ini dikenal oleh lebih banyak orang di seluruh dunia. Film ini rilis di Bioskop Indonesia diakhir tahun 2021. Meski ditengah pandemi dengan situasi bioskop yang diperketat, film ini berhasil masuk dalam 10 Film terlaris sepanjang tahun 2021.

No	Judul Film	Jumlah Penonton
1	Nusa The Movie	445.777
2	Yowis Ben 3	416.603
3	Yowis Ben Finale	327.247
4	Tarian Lenggeng Maut	222.062
5	Teka Teki Tika	145.579

6	Kuyang The Movie	126.108
7	Losmen Bu Broto	120.413
8	Yuni	116.295
9	Kadet 1947	83.541
10	Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas	82.389

Tabel 1.1 Film Indonesia Terlaris Tahun 2021

Sumber : Kumparan

Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas tayang di layanan *streaming* netfix sejak april 2022. Film ini juga masuk dalam banyak nominasi pada Festival Film Indonesia tahun 2022. Hal ini menunjukkan kualitas film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas sekaligus menampilkan seberapa luas film ini menjangkau masyarakat.

Demikian uraian diatas menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengambil tentang representasi perempuan di media, dengan media yang peneliti pilih yaitu film dan objeknya yakni film Seperti dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. Judul dari penelitian ini adalah "Representasi Maskulinitas dan Feminitas Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

1.2 Rumusan Masalah

Representasi gender dalam media memiliki kecenderungan yang bias terhadap feminitas. Film menjadi salah satu media yang turut serta mengkonstruksi realitas sosial dan juga memperkuat konstruksi sosial yang sudah terbangun di masyarakat. Salah satu film Indonesia yang berprestasi di tahun 2021 adalah film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. Peneliti ingin meneliti tentang konstruksi gender dalam film tersebut, maka rumusan masalah dari latar belakang tersebut adalah "bagaimanakah representasi maskulinitas dan feminitas dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi maskulinitas dan feminitas dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah memberi dan menambah wawasan untuk kajian Ilmu Komunikasi, secara khusus di bidang Kajian Media, Representasi dan Konstruksi Sosial. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau dosen dalam melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk menambah wawasan serta mengedukasi masyarakat umum tentang representasi maskulinitas dan feminitas dalam film.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara sistematis disusun sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan peneliti, paradigma penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti. Data hasil tersebut kemudian dijelaskan lebih rinci pada bagian pembahasan,

e. BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi penarikan kesimpulan oleh peneliti setelah menyelesaikan

pembahasan. Selain itu ada saran dari peneliti terkait subjek/objek penelitian guna pengembangan menjadi lebih baik.

